

## **BAB I**

### **PNDahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pariwisata merupakan salah satu produk sosial-budaya yang memberikan sumbangsih berarti bagi indeks pembangunan suatu negara. Produk wisata, pada dinamikanya semakin mengalami perluasan sektoral, diantaranya pengelolaan lingkungan, alam, budaya, serta kearifan lokal tiap-tiap daerah. Oleh karenanya, kepuasan wisatawan dalam berwisata kini tidak hanya didasarkan pada kelengkapan fasilitas dan keindahan alamnya saja, melainkan juga keleluasaan interaksi dengan masyarakat lokal. Banyak daerah yang dikenal sebagai destinasi pariwisata, tetapi masih belum diiringi dengan kesiapan masyarakat sekitar. Akibatnya, potensi wisata yang berada di sekitar daerah tersebut tidak dikelola dengan baik, kurang profesionalnya pengelolaan pariwisata, serta adanya potensi eksploitasi berlebihan terhadap sektor pariwisata itu sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, komunitas Rumah Literasi Indonesia mencoba menginisiasi berbagai upaya pemberdayaan masyarakat dengan menanamkan tujuan dan nilai kepariwisataan melalui penyadaran dan pelatihan keterampilan. Hal ini dilakukan agar masyarakat secara mandiri dapat mengembangkan daerahnya sebagai bagian dari destinasi pariwisata di Indonesia.

Dilansir dari laman resmi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, bahwa penyelenggaraan pariwisata Indonesia pada tahun 2017 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Pertumbuhan pariwisata Indonesia yang melebihi pertumbuhan pariwisata regional dan global menjadikan Indonesia termasuk kedalam 20 negara destinasi pariwisata yang memiliki pertumbuhan tercepat, dengan prosentase 15,5%. Pertumbuhan pariwisata mancanegara di Indonesia mencapai 22%, sementara ASEAN hanya mengalami pertumbuhan sebesar 7% dan dunia 6,4%. Namun pertumbuhan Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan Vietnam yang mengalami pertumbuhan signifikan yaitu sebesar 25,2%. Negara competitor Indonesia lainnya seperti Thailand hanya mengalami pertumbuhan sebesar 6,69%, Singapura sebesar 5,79%, dan Malaysia

bahkan mengalami penurunan sebesar 1,50%. Hal ini membuktikan bahwa sektor kepariwisataan di Indonesia selalu mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya. Beberapa persoalan yang turut andil dalam dinamika kepariwisataan tersebut antara lain perubahan iklim dan bencana alam, kemudahan investasi yang belum optimal, konektivitas infrastruktur yang belum optimal, serta kesiapan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata yang belum optimal.

Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai kota pariwisata, terbukti dari padatnya jadwal festival baik dalam ranah budaya maupun wisata alamnya. Asumsi formalnya adalah seperti termuat pada laman resmi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yakni [banyuwangikab.go.id](http://banyuwangikab.go.id) mengenai Jumlah kunjungan wisatawan domestik sejak tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2013 wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi sejumlah 1.057.952 orang dan di tahun 2018 jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi menjadi sejumlah 5.039.934 orang. Tidak hanya wisatawan lokal, keindahan Banyuwangi juga disorot mancanegara. Terbukti dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013 sebanyak 10.462 orang. Data ini juga didukung dengan pemberitaan media online [tribunnews.com](http://tribunnews.com), yang menyajikan infografis bahwa pada tahun 2018 Kabupaten Banyuwangi mendapatkan penghargaan internasional dari *ASEAN Tourism Forum* dengan kategori *clean tourist city*. Apresiasi negara-negara ASEAN terhadap pengembangan pariwisata di Banyuwangi merupakan bentuk penghargaan atas berbagai inovasi program pariwisata. Mengutip pendapat Bupati Abdullah Azwar Anas yang dimuat pada laman [kominfo.jatimprov.go.id](http://kominfo.jatimprov.go.id) bahwasannya Banyuwangi merupakan kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak potensi wisata. Selain wisata budaya, kini yang terbaru adalah ekowisata atau dikenal *ecotourism*. Ekowisata sendiri merupakan konsep tatakelola pariwisata yang menitikberatkan pada pengelolaan potensi alam.. Hal ini dikarenakan potensi alam yang dimiliki Kabupaten banyuwangi sangat luar biasa dan menjanjikan daya tarik wisatawan.

Perkembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang sangat pesat ini masih menyisakan beberapa persoalan yang harus diselesaikan. Dilansir dari [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id), persoalan yang cukup memprihatinkan ditengah pesatnya perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi adalah masalah penanganan sampah. Pada laman pemberitaan tersebut, dimuat hasil investigasi bahwa terdapat banyak sampah yang berserakan di sekitar tempat wisata pulau tabuhan. Sampah-sampah tersebut selain berasal dari pulau seberang, juga dihasilkan dari penyelenggaraan pariwisata yang ada. Selain persoalan sampah diatas, konsep tatakelola pariwisata yang digagas oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi ternyata masih memiliki kekurangan yang menjadi sasaran kritik. Salah satu kritik tersebut diungkapkan oleh Bambang Suharto (2016) melalui Jurnal Ilmiah Pariwisata dengan sub judul ‘Stategi Pengembangan Wisata Agro di Banyuwangi’. Dalam karya ilmiah tersebut, dijabarkan konsep ekowisata Banyuwangi saat ini hanya mengandalkan keindahan alam saja. padahal jika dilihat dari potensi lokal, dari segi agrowisata misalnya, banyak petani dan pekebun dengan beragam produk pertanian memungkinkan untuk dilakukan *hurbtourism*. Adanya sektor pariwisata dan pertanian menjadi peluang untuk melakukan *value added*, sehingga produk pertanian atau perkebunan tersebut juga dapat dijadikan atraksi wisata. Konsep kolaborasi sebagai strategi optimalisasi tatakelola pariwisata ini juga diafirmasi oleh Kristiana (2019) pada sebuah jurnal yang mengulas tentang pengembangan paket wisata di desa Gombengsari, Kabupaten Banyuwangi. Paket wisata yang ditawarkan dari konklusi penelitian tersebut, diartikan sebagai upaya untuk mengkolaborasikan segenap potensi yang ada, baik alam, budaya, maupun buatan. Sehingga melalui tawaran paket wisata tersebut, tatakelola pariwisata tidak tersentral pada satu potensi lokal saja. Hal ini juga akan memberikan jaminan pada masyarakat sekitar bahwa mereka akan berdaya dengan potensi desa yang mereka miliki.

Berkaitan dengan program pengembangan tatakelola pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, Eston Dkk. (2016) mengutarakan bahwa meskipun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dianggap telah baik dalam menjalankan urusan Pemerintah Daerah

di bidang Kebudayaan dan Kepariwisata, masih terdapat beberapa kendala dalam skema kerja kedinasan. Beberapa kendala tersebut diantaranya belum tersedianya database yang akurat tentang aspek kebudayaan dan kepariwisataan, belum terkelolanya Sumberdaya Pariwisata untuk peningkatan produk pariwisata lokal dengan baik, serta Sumberdaya manusia yang belum merata dan belum memadai. Hal ini diperkuat dengan saran penelitian yang dinarasikan dengan perlunya peningkatan pembinaan masyarakat di bidang pariwisata, terutama kepada pengelola pariwisata, warga sekitar daerah tujuan wisata, dengan harapan warga sekitar tempat wisata dapat berkontribusi dalam mengembangkan potensi pariwisata yang ada. Upaya pelibatan masyarakat sebagai bagian dari pengembangan pariwisata dijelaskan oleh Fairuza (2017) yang mengungkapkan adanya pencapaian pembangunan pariwisata yang inklusif melalui mekanisme kolaborasi yang didasarkan pada pemahaman bersama serta pola mutualitas diantara para stakeholder. Menjadikan Pulau Merah sebagai objek kajian, penelitian ini menyajikan sebuah konklusi tentang manfaat dari adanya pariwisata pulau merah dirasakan secara merata, baik oleh pihak masyarakat maupun pemerintah. Hal ini diakrenakan semua pihak yang telribat sama-sama mendapatkan peningkatan rata-rata finansial. Sednagkan dari komponen partisipasi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat secara kuantitas, banyaknya masyarakat yang berperan aktif dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata pulau merah.

Penelitian ini akan secara khusus mengulas lebih dalam tentang bagaimana peran komunitas Rumah Literasi Indonesia terhadap upaya peningkatan literasi pariwisata masyarakat. Jika ditinjau dari definisinya, komunitas literasi merupakan sekumpulan masyarakat yang secara independen aktif dalam mengorganisir misi keberaksaraan. Dewasa ini cukup banyak pemberitaan di media massa maupun media sosial tentang keberadaan komunitas literasi yang tersebar di beberapa kota di Indonesia. Dilansir dari laman inspiratorfreak.com, beberapa komunitas yang semangat menularkan keberaksaraan di Indonesia antara lain komunitas Buku Berkaki, Taman Baca Inovator, Indoreadgram, Buku Bagi NTT, 1001 Buku, dan masih banyak lagi

komunitas literasi yang tersebar hingga ke berbagai pelosok negeri. Komunitas literasi ini pada umumnya memiliki tempat berkumpul berupa perpustakaan yang dikelola secara mandiri, didalamnya terdapat berbagai koleksi buku. Kumpulan buku tersebut tidak hanya menjadi acuan bagi anggota komunitas saja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana berliterasi masyarakat secara umum. Hal ini diasumsikan sebagai gerakan masyarakat yang mampu menjawab persoalan yang ada ditengah-tengah masyarakat (Septiana. 2007). Literasi juga memegang peran sentral dalam perkembangan kompetensi seseorang. Sebagai dasar dari pendidikan, melalui literasi seseorang akan mampu mengorganisir informasi secara kritis dan efektif. Dampak yang dapat dirasakan adalah seseorang akan memiliki potensi untuk menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru (Bundy. 1998). Tak terkecuali dengan persoalan pariwisata yang pada dasarnya membutuhkan pola pengorganisir informasi agar tata kelolanya menjadi maksimal, sehingga memberikan dampak positif, baik bagi masyarakat sebagai pihak pengelola maupun bagi wisatawan yang berkunjung. Keberaksaraan menjadi variabel penting dalam segala lini kehidupan masyarakat, terlebih mengenai kesenjangan pengetahuan di bidang pengelolaan pariwisata yang berakibat pada terbengkalainya potensi-potensi wisata yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Adapun Gerakan Literasi Masyarakat dalam hal ini diinisiasi melalui komunitas-komunitas yang ada di tengah-tengah masyarakat (Atmazaki. 2017). Dengan demikian, perlu kiranya ada pola kerjasama antara pemerintah dan seluruh elemen masyarakat dalam menumbuhkembangkan literasi melalui berbagai program kolaboratif tersebut.

Berbagai kegiatan literasi yang diakomodir oleh komunitas menjadi perwujudan visi integrasi antara pemerintah dan masyarakat secara umum. Namun hal ini tidak begitu saja terjadi, sebab jika menilik aspek historis, komunitas literasi telah mulai bermunculan di era awal pasca reformasi. Terbukanya kran kebebasan informasi membuka jalan yang lebih dinamis bagi kebebasan intelektual di Indonesia. Puncaknya, setelah tahun 2000, masyarakat Indonesia secara komunal mulai mengelola gerakan literasi secara independen oleh masyarakat yang dengan cepat menjadi menjadi tren baru. Fenomena ini dengan

cepat menjadi gerakan populer yang digemari hampir seluruh lapisan masyarakat. (Haklev. 2008). Adapun tujuan dari adanya kolektivitas masyarakat di bidang literasi adalah mengorganisir aktivitas keberaksaraan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Gerakan literasi berbasis komunitas sangat bergantung pada aktivitas yang dibuat oleh relawan komunitas itu sendiri. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas literasi biasanya berkaitan dengan dunia kesusastraan, keterampilan, dan kewirausahaan, yang seluruhnya memang dekat dengan kebutuhan masyarakat (Andriyanto dkk. 2016).

Pada praktiknya, komunitas literasi diharapkan mampu menarik animo masyarakat lintas generasi, tak terkecuali dalam ranah pariwisata. Di era millennial seperti saat ini, literasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman peran pariwisata pada umumnya sebagai modal internasionalisasi kebudayaan dan kearifan lokal yang ada pada masing-masing daerah. Rahmawati (2019) melalui penelitiannya yang berjudul *Aktualisasi media komik candi purbakala sebagai bahan literasi pariwisata* berhasil mengungkap keterkaitan antara aktifitas literasi dengan tingkat pengetahuan para wisatawan mengenai objek wisata yang hendak dituju. Hasilnya, terdapat 46,15% yang menyatakan terbantu untuk mendapatkan informasi mengenai destinasi wisata. Data tersebut diambil dari responden domestik. Sedangkan responden mancanegara menyatakan 30,7% bahwa media literasi dapat membantu dalam memberikan informasi wisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wisatawan mancanegara dan domestic merasa sangat terbantu dengan adanya literasi pariwisata. Hal ini terkait dengan minimnya sosialisasi mengenai destinasi wisata. Maka dengan adanya literasi pariwisata masyarakat dalam hal ini dapat mengetahui secara lebih detail mengenai informasi pariwisata yang selama ini belum tersosialisasikan dengan baik.

Fenomena kemunculan komunitas literasi menjadi harapan baru terhadap kebutuhan literasi pariwisata masyarakat. Hadirnya komunitas literasi independen yang didirikan dan dikelola langsung oleh masyarakat, diharapkan mampu menjadi solusi atas persoalan pengembangan literasi pariwisata. Menurut Septiana (2007) bahwa komunitas literasi yang diinisiasi oleh para relawan masyarakat ini

dapat menjadi suatu gerakan alternatif yang tidak hanya bersifat edukatif, namun juga rekreatif. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa komunitas literasi juga dianalogikan sebagai jembatan penghubung antara literasi dengan masyarakat. Bermodalkan iklim organisasi yang menarik, komunitas ini diharapkan mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada pada masyarakat. Kamil (2003) juga menegaskan bahwa terbentuknya komunitas literasi adalah berasal dari adanya keresahan atas problematika sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat. Selain permasalahan mengenai rendahnya minat baca, beberapa aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi juga melatarbelakangi aktivitas literasi secara komunal. Dengan demikian, hadirnya komunitas literasi ditengah-tengah masyarakat menjadi harapan baru dalam mengakomodir berbagai proses literasi bagi masyarakat.

Leung dkk. (2018) melalui jurnal yang berjudul *Tourism and visitor management in protected: Guideness for sustainability* menjelaskan pentingnya Pengembangan kapasitas masyarakat lokal sekitar guna menjaga aset wisata yang dimiliki pada suatu daerah. Hal ini berkaitan dengan adanya batas antara pemerintah dan stakeholder masyarakat dalam ranah pengelolaan, sehingga penting untuk mengenalkan aktivitas kehidupan penduduk lokal juga terkait adanya faktor yang menghalangi kerjasama diantara mereka. Hal ini sangat penting untuk membagi informasi kepada masyarakat agar merefleksikan pengaruh potensi wisata termasuk ancaman dan peluang untuk kemudian mengembangkan wisata di masa yang akan datang. Permasalahan utama pada pengelolaan organisasi kepariwisataan masyarakat dalam menjaga potensi wisata adalah tidak adanya pembelajaran yang menyadarkan mereka untuk ikut andil dalam mengelola wisata tersebut, yakni menurunnya ketertarikan pribadi (apapun alasannya) dari satu atau lebih stakeholder. Keunikan komunitas literasi didasarkan pada militansi para relawan komunitas dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Dengan adanya kegiatan yang digelar oleh komunitas tersebut, seperti diskusi, bedah film, camping ceria, sendratari, dll. Tentu membuat siapapun yang mengetahuinya akan penasaran, sehingga merasa terpanggil untuk turut berpartisipasi. Hal ini juga

semakin memperluas segmentasi komunitas literasi yang awalnya hanya golongan pelajar atau mahasiswa saja, kini meluas hingga ke berbagai golongan masyarakat lintas generasi. Literasi secara sederhana sering dikaitkan dengan aktifitas membaca dan menulis diatas kertas. Meskipun pemahaman objek tekstual tersebut kini dianggap sebagai penyempitan makna atas literasi. Anggraini (2016) mengartikan literasi sebagai suatu sistem, simbol, dan tata bunyi yang mengandung makna, yang terkoneksi melalui empat aspek dasar kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Daya juang gerakan literasi berbasis masyarakat harus terus dirawat secara berkelanjutan. Dalam kaitan ini, pemberdayaan literasi masyarakat berperan menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya, keluar dari ketidaksetaraan dan kemiskinan lewat keterbukaan akses informasi dan pengetahuan. Kondisi semacam ini seperti diungkapkan oleh Muniarty (2013) mengenai peran komunitas literasi, yakni mengumpulkan, mengorganisasikan, dan mendayagunakan berbagai aktivitas masyarakat. Tak hanya itu, komunitas literasi juga berperan sebagai pusat komunikasi dan informasi, serta menjadi sarana edukasi yang rekreatif. Bila kita melihat begitu pentingnya peran komunitas literasi, maka jelaslah bahwa keberadaan komunitas literasi menjadi ujung tombak dalam memberikan pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat di suatu desa/lingkungan tertentu.

Keberadaan komunitas Rumah Literasi Indonesia (RLI) di Kabupaten Banyuwangi menjadi sebuah harapan baru terhadap pembaharuan tatakelola pariwisata yang didasarkan pada misi penyadaran masyarakat. Berdasarkan informasi yang dimuat pada website resmi [rumahliterasiindonesia.org](http://rumahliterasiindonesia.org), komunitas ini resmi berdiri pada tahun 2018 melalui keputusan menteri Hukum dan HAM RI tertanggal 21 Februari 2018 dengan nama Yayasan Rumah Literasi Nusantara, yang beralamatkan di Dusun Gunung Remuk, Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Sang inisiator bernama Tunggul Harwanto memiliki latar belakang pendidikan di bidang kesehatan, yang sejatinya bukanlah professional di bidang perpustakaan. Namun hal ini tidak menjadi halangan baginya dalam mengemban misi pembumih literasi kepada masyarakat. Terbukti



hingga saat ini, Rumah Literasi Indonesia telah memiliki 57 rumah baca yang tersebar hampir di seluruh wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Heterogenitas latar belakang pendidikan para relawan, memungkinkan perpustakaan komunitas Rumah Literasi Indonesia mengakomodir berbagai kegiatan yang jarang dimiliki oleh perpustakaan lainnya. Keberhasilan program komunitas literasi yang bersifat non-linier semacam ini didukung oleh salah satu penelitian karya Musyarafah (2018), yang mendapati sebuah simpulan bahwa pelaksanaan program kerja komunitas bersifat non-linier (diluar konteks baca-tulis) diklaim mampu menarik minat masyarakat untuk berkontribusi lebih jauh dalam komunitas literasi itu sendiri. Secara spesifik, penelitian tersebut juga membuktikan bagaimana agenda khusus seperti dongeng dan penampilan wayang dari batang pohon ubi menjadi variable penting yang mendongkrak partisipasi masyarakat.

Beberapa program pembumian literasi yang diampu oleh perpustakaan komunitas ini diantaranya Gerakan 1000 Rumah Baca, Inspirasi Sekolah Literasi, Book Buster, Literasik, Hiho Enterprise, dan Desa Literasi, yang hampir semuanya memiliki fokus capaian program untuk mengurai problematika sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat. Tidak berhenti disitu, komunitas Rumah Literasi Indonesia juga memiliki program kerja yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di kabupaten Banyuwangi. Program tersebut bertajuk Camping Literasi yang menjadi program kerja berbasis literasi kemasyarakatan yang juga berupaya untuk menyadarkan masyarakat agar mampu mengkapitalisasi potensi alam menjadi objek wisata yang edukatif. Program ini disiapkan agar Program Kepariwisataaan tidak melulu berbicara hiburan dan belanja, namun juga wawasan dan pengalaman. Wisata juga agar tidak selalu dipandang hanya soal keindahan alam dan fasilitas penginapan, namun juga soal indahny warisan budaya dan kepedulian dalam pelestarian masa depan. Jika selama ini Pariwisata identik dengan hiburan dan tontonan, maka Program Camping Literasi adalah destinasi wisata yang menggabungkan antara piknik dan pendidikan. Bukan saja menghadirkan keistimewaan Sumber Daya (alam dan sosial) lokal, namun juga memposisikan aset-aset tersebut menjadi bahan

pembelajaran yang bermutu. Dalam program ini sering diistilahkan dengan *mengubah tontonan menjadi tuntunan*.

Hal ini menarik minat peneliti untuk mengetahui apakah dengan keberadaan komunitas Rumah Literasi Indonesia, potensi keindahan alam dan kearifan lokal yang selama ini belum terkelola dengan baik, dapat dikonversi menjadi destinasi pariwisata yang menarik dan edukatif. Dalam konteks pengembangan pariwisata lokal seperti telah diulas pada pembahasan diatas, komunitas Rumah Literasi Indonesia menyelenggarakan program Camping Literasi. Camping Literasi sendiri merupakan tema besar yang diaktualisasikan kedalam dua program kerja bernama Voluntary Capacity Building (VCB) dan Wisata Literasi. Kedua program tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan dengan capaian jangka panjang. VCB sendiri pada dasarnya merupakan agenda kaderisasi komunitas yang menggunakan konsep Camping Literasi, dengan cara memadukan pemaparan materi kerelawanan dan kepariwisataan pada ruang tertutup (*indoor*) dan ruang terbuka (*outdoor*). Acara ini merupakan momen pendalaman materi kerelawanan sekaligus mengembangkan potensi wisata yang ada di sekitaran basecamp Rumah Literasi Indonesia. Salah satu potensi wisata yang coba diperkenalkan kepada masyarakat dalam acara kali ini adalah bukit sewu sambang, dusun pancoran, kecamatan ketapang, kabupaten Banyuwangi. Dilansir dari laman [goodnewsfromindonesia.id](http://goodnewsfromindonesia.id), bukit sewu sambang merupakan lokasi dengan keindahan alam yang luar biasa. Hanya saja belum dikenal oleh masyarakat luas, karena belum ada pengelolaan pariwisata yang baik. Komunitas Rumah Literasi Indonesia dalam hal ini memang tidak secara langsung mendeklarasikan bukit sewu sambang sebagai destinasi wisata, namun memberikan pendalaman materi mengenai pengelolaan sumber daya alam kepada para peserta kelas relawan, yang diantaranya terdapat pemuda desa setempat. Banyaknya peserta yang berasal dari luar banyuwangi juga merupakan salah satu strategi untuk memperkenalkan keindahan alam kepada masyarakat luas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya testimony peserta dari luar kota, bahkan hingga luar pulau. Sedangkan program bertajuk Camping Literasi berikutnya bernama Wisata Literasi, yakni serangkaian

paket wisata yang disediakan oleh komunitas Rumah Literasi Indonesia. Paket wisata ini bertujuan untuk mendatangkan para wisatawan untuk berkunjung ke rumah baca yang menyajikan berbagai potensi wisata. Rumah baca ini merupakan konsep basecamp berbentuk taman baca masyarakat (TBM) yang dikelola oleh relawan Rumah Literasi Indonesia secara terdesentralisasi. Tak hanya mengelola bahan pustaka, rumah baca ini juga mengkapitalisasi potensi pariwisata yang ada disekitarnya dengan cara memberdayakan masyarakat sekitar. Program Wisata Literasi ini menjadi salah satu indikator keseriusan komunitas Rumah Literasi Indonesia dalam mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

Melihat dari aspek modal budaya serta habitus yang diimplementasikan dalam komunitas Rumah Literasi Indonesia, Heterogenitas latar para pengurus yang mendasari berdirinya komunitas, dapat diidentifikasi sebagai *struktur* yang berperan membangun habitus dalam arena kultural, yakni komunitas itu sendiri. Hal ini membuat komunitas Rumah Literasi Indonesia semakin dinamis dalam menentukan gerakan literasi. Harapan besar yang dihadirkan bersama terselenggaranya kegiatan-kegiatan pengembangan potensi wisata berbasis literasi ini adalah tentang bagaimana peran *struktur* dalam *menstrukturkan* nilai-nilai yang kemudian disebut dengan *doxa*, guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi kesenjangan akses informasi pengelolaan potensi wisata, terutama bagi masyarakat di sekitar basecamp Rumah Literasi Indonesia. Hal ini tentu saja dipandang sebagai suatu upaya yang tepat dalam rangka menciptakan lingkungan objektif yang dapat menularkan dampak positif melalui mekanisme internalisasi kepada masyarakat. Dari hasil observasi sementara, penulis menemui suatu argumentasi yang menegaskan bahwa para relawan komunitas Rumah Literasi Indonesia ini memiliki latar belakang modal simbolis dan budaya yang tinggi, dimana hal ini terlihat dari bentuk kegiatan yang diselenggarakan, isu-isu yang dibicarakan, serta praktik yang mereka lakukan dalam lingkungan perpustakaan komunitas itu sendiri. Habitus yang dimiliki oleh para pengurus komunitas juga cukup beragam, seperti kecintaan terhadap membaca buku, mendiskusikan persoalan sosial, hingga melakukan aksi-aksi nyata seperti bersih pantai. Dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut, para

relawan memiliki ruang untuk melakukan reproduksi kultural. Sebagai bagian dari *ortodoxa* yang mengafirmasi nilai-nilai yang distrukturkan, beberapa relawan mendirikan rumah baca untuk mengkapitalisasi potensi pariwisata yang ada disekitarnya. Tak berhenti disitu, berdasarkan hasil observasi sementara, juga banyak ditemukan relawan yang mengambil peran sebagai *heterodoxa*, yang menolak nilai-nilai yang diajarkan oleh struktur, dengan cara melakukan upaya reproduksi kultural sesuai nilai-nilai yang mereka tentukan sendiri. Konsep *heterodoxa* yang diaktualisasikan oleh beberapa relawan ini diwujudkan dengan membuat karya-karya yang diakomodir melalui ruang-ruang *social capital*, seperti karang taruna, perkumpulan PKK, dll. Karya yang diciptakan juga berkaitan dengan kepariwisataan, seperti kerajinan tangan yang diasosiasikan sebagai oleh-oleh dari tempat wisata. Keberadaan komunitas yang berhasil menarik animo masyarakat Banyuwangi ini menjadikannya objek yang menarik untuk diteliti. Dengan mengacu pada fenomena dan data yang telah disajikan diatas, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana peran para relawan komunitas Rumah Literasi Indonesia dalam melakukan pergulatan modal kultural dalam rangka mengembangkan literasi pariwisata di kabupaten Banyuwangi.

## 1.2 Fokus Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti berkeinginan untuk mengetahui secara pasti dan mendalam tentang aspek kebermanfaatan dari adanya fenomena perpustakaan komunitas Rumah Literasi Indonesia, dalam upaya mengembangkan minat baca masyarakat, maka berikut rumusan masalah yang diajukan:

1. Bagaimana praktik kultural yang dilakukan relawan komunitas Rumah Literasi Indonesia dalam mengembangkan literasi pariwisata di kalangan pemuda Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana relawan komunitas Rumah Literasi Indonesia membentuk modal budaya untuk membangun kesadaran pengelolaan pariwisata masyarakat Banyuwangi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan yang ingin dicapai pada penelitian kali ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kebermanfaatan perpustakaan komunitas Rumah Literasi Indonesia dalam mengembangkan minat baca masyarakat Banyuwangi, yang secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi tentang:

1. Untuk mengetahui praktik kultural yang dilakukan relawan Rumah Literasi Indonesia dalam mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui upaya relawan Rumah Literasi Indonesia dalam membentuk modal budaya untuk membangun kesadaran pengelolaan pariwisata masyarakat Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam kajian dalam bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan terutama mengenai perpustakaan komunitas, khususnya terkait dengan peran perpustakaan komunitas yang saat ini sedang tumbuh dan berkembang di Kabupaten banyuwangi, yakni perpustakaan komunitas Rumah Literasi Indonesia, yang mengemban tupoksi pengembangan potensi pariwisata. Penelitian ini diharapkan juga layak menjadi rujukan data untuk penelitian berikutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur bagi gerakan literasi, baik program pemerintah maupun program yang dikelola secara independen oleh masyarakat yang fokus dalam pengembangan potensi pariwisata. Selain itu, dapat pula menjadi bahan evaluasi bagi perpustakaan komunitas

Rumah Literasi Indonesia dalam menata arah gerak organisasi sehingga terus menjaga iklim organisasi yang dinamis serta berdayaguna bagi masyarakat luas.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Praktik Kultural serta Konsep Trajektori dan Strategi

Praktik merupakan sebuah gagasan Pierre Bourdieu. Praktik ini merupakan sebuah hubungan relasional antar struktur objektif dengan representasi subjektif, agen dan pelaku modal yang terjalin secara dialektik serta saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan saling bertaut dalam sebuah *social practice* atau praktik sosial. Praktik sosial disini meliputi pertukaran modal ekonomi, modal budaya, modal sosial serta modal simbolik. Praktik ini juga merupakan sebuah integrasi yang telah dirumuskan oleh Bourdieu sebagai **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik**. Adanya praktik ini pun sangat diperlukan terutama dalam hal pengembangan modal para agen dan pelaku modal yang berada di komunitas tersebut. Tanpa adanya praktik – praktik disana, produksi modal budaya tidak akan berjalan lancar atau tidak tersampaikan kepada para anggota komunitas. praktik disini memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan modal tersebut (Bourdieu dalam Harker. 2009).

Praktik sendiri terbentuk karena kondisi objektif yang secara terus – menerus terinternalisasi melalui sosialisasi dan dipengaruhi persepsi yang dihasilkan oleh habitus yang terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu. Didalam sebuah arena tentunya terdapat praktik - praktik sosial yang dimiliki oleh para agen yang disini agen tersebut ialah pegiat komunitas, dalam hal ini nanti akan memunculkan sebuah praktik budaya dan pertukaran simbolis (Bourdieu. 2015). Selajutnya, konsepsi pergulatan modal budaya dalam suatu arena, oleh Bourdieu (dalam Karnanta. 2013) secara spesifik didasarkan pada teori arena produksi kultural, yang merupakan formula lanjutan dari pemikirannya mengenai ‘Praktik’ yang dirancang untuk menganalisis dan memahami proses terbangunnya struktur sosial berdasarkan unsur-unsur tertentu yang ada dalam ruang sosial. Pada seluruh fase perkembangan pemikirannya, Bourdieu (2010)

mengkombinasikan analisis empiris yang ketat dengan pengelaborasi kerangka teoritis tingkat tinggi. Fase ini kemudian memunculkan apa yang disebut dengan 'Praktik Kultural', yakni peran budaya didalam mereproduksi struktur-struktur sosial atau cara dimana hubungan kekuasaan tidak setara diterima sebagai sesuatu yang sah dan bukannya tidak diakui. Menurutnya, dua hal ini tertanam pada suatu sistem klasifikasi yang digunakan untuk menggambarkan serta mengulas kehidupan sehari-hari dengan praktik kulturalnya. Sistem klasifikasi tersebut tidak lain merupakan suatu cara untuk memahami realitas yang diterima oleh anggota masyarakat dengan sistem kebudayaannya.

Praktik kultural yang diterapkan oleh komunitas Rumah Literasi Indonesia pada dasarnya memiliki segmentasi yang luas. Hal ini dikarenakan tujuan diadakannya kegiatan juga berbeda-beda. Adanya praktik kultural tersebut diasumsikan dalam sebuah konsep komunitas literasi, bahwa komunitas merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki visi dan misi yang sama. Tujuan bersama tersebut dimanifestasikan dengan berbagai cara, seperti perhatian terhadap isu-isu tertentu, berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta berbagi kegemaran terhadap sesuatu yang sama dengan cara berkomunikasi satu sama lain secara terus menerus (Wenger, 2002). Jika dikaitkan dengan implementasi pengembangan literasi masyarakat, komunitas tidak hanya berperan dalam mengukur sejauh mana tinggi-rendahnya angka keberaksaraan itu sendiri, melainkan juga memastikan sejauh mana aktifitas literasi mempengaruhi kehidupan pelakunya. Aktivitas literasi yang awalnya bersifat personal, kini menjadi sebuah gerakan komunal. Komunitas literasi lahir, tumbuh, dan berkembang tidak di lingkungan yang vakum. Siklus dan gaya gerakan mereka senantiasa berubah seiring dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Itu sebabnya, komunitas literasi juga mengalami perubahan bentuk dan gaya akibat upaya mengakomodasi tuntutan perubahan zaman (Irkham dalam Gol A Gong. 2012). Lebih lanjut, Agus M Irkham mengkategorisasikan komunitas literasi menjadi tiga bentuk, yakni :

1. Komunitas Literasi Generasi Pertama (1.0)

Generasi pertama komunitas literasi semata-mata berbasis pada perpustakaan. Kegiatan yang diakomodir tak lebih dari sekadar membaca buku. Selebihnya, hanya diisi dengan pola sirkulatif gaya lama yakni meminjam dan mengembalikan buku saja. Aktivitasnya bersifat sangat teknis, keanggotaannya pun selalu berganti-ganti, serta masih sangat bergantung pada satu tokoh yang biasanya menjadi ujung tombak dan ujung tombok komunitas.

## 2. Komunitas Literasi Generasi Kedua (2.0)

Komunitas literasi generasi kedua adalah komunitas baca tulis yang telah menyadari betul bahwa buku, meskipun sebagai produk budaya yang sangat superior (unggul), jika dipasarkan dengan cara-cara kuno, maka hanya sedikit orang yang mau melirikinya. Maka generasi kedua komunitas literasi ini dalam prakteknya juga mengakomodir aktivitas pemasayrakan minat baca melalui berbagai kegiatan, seperti bedah buku, pelatihan kepenulisan, jumpa penulis, dll. Dengan harapan mampu menarik animo masyarakat untuk membaca buku.

## 3. Komunitas Literasi Generasi Ketiga (3.0)

Komunitas ini memaknai entri literasi tidak sebatas baca-tulis, apalagi hanya sekadar buku. Secara ideologis, kumpulan orang dalam kelompok ini menyematkan artikulasi literasi sebagai suatu kemampuan yang diperlukan seseorang untuk ambil bagian dari semua teks yang berkaitan dengan fenomena dan wacana. Ciri paling kentara dari komunitas ini adalah menjadikan ikon budaya pop-musik, nonton, jalan-jalan, bermain, dll. Sebagai pijakan awal dalam memulai gerakan untuk menuju keberaksaraan yang kompleks dari setiap lini masyarakat.

Jika dilihat dari apa yang telah dijelaskan oleh Agus M Irkham, terbentuknya komunitas Rumah Literasi Indonesia ini merupakan varian komunitas generasi ketiga, yang tidak hanya mengakomodir aktivitas baca-tulis, namun juga memberikan perhatian terhadap ikon pariwisata berdasarkan kearifan lokal yang ada di kabupaten Banyuwangi. Program kerja komunitas Rumah



Literasi Indonesia yang berorientasi pada pengembangan pariwisata ini dilakukan dengan internalisasi modal budaya, yakni program kerja dengan tema Camping Literasi, dimana kegiatan tersebut berfokus untuk mentransmisikan kepemilikan pengetahuan dan keterampilan di bidang pengelolaan pariwisata yang dimiliki oleh para relawan komunitas. Lebih lanjut, Bourdieu (2010) menekankan bahwa praktik kultural memiliki sistem dominasi yang selalu menemukan ekspresinya di semua wilayah praktik kultural dan pertukran simbolis, meliputi hal-hal spesifik diantaranya cara memilih, membentuk, dan menetapkan selera. Ringkasnya, sebuah kelas ditentukan oleh bagaimana ia *dipresepsi*, dan bagaimana dia *mempresepsi*, oleh apa yang *dikonsumsinya*. Berdasarkan asumsi teoretis diatas, praktik kultural yang diterapkan oleh Rumah Literasi Indonesia berfokus untuk membentuk suatu *presepsi* masyarakat tentang bagaimana tatakelola pariwisata yang partisipatif dan berkelanjutan, melalui cara-cara pembiasaan dalam program kerja bertajuk Camping Literasi.

Selanjutnya ialah konsep Trajektori dan Strategi yang merupakan sebuah istilah yang dikemukakan oleh Bourdieu. Trajektori merupakan serangkaian gerak suksesif seorang agen di dalam ruang yang terstruktur, yang bisa mengalami pergantian dan di dalamnya terjadi distribusi berbagai jenis modal yang berbeda – berbeda yang dipertaruhkan di dalam arena (Bourdieu dalam Karnanta. 2013). Trajektori ini dapat dipahami sebagai sebuah proses dimana terjadi pergulatan agen yang mendistribusikan segenap modalnya melalui cara – cara tertentu demi memenangkan atau mencapai sesuatu yang ia pertaruhkan di dalam ruang dan arena tersebut, atau dapat dikatakan perebutan posisi kelas dominan dalam arena tersebut. Bourdieu menggunakan ide trajektori dalam dua hubungan berbeda untuk menjelaskan dua masalah yang berkaitan. Oleh karenanya, ia berbicara secara lebih umum tentang adanya fraksi-fraksi (kelompok) dalam suatu kelas atau arena tertentu. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan berbagai perubahan dalam struktur kerja ataupun struktur kelas pada suatu lintasan historis. Ia juga menggunakan terminologi trajektori kelas untuk merujuk kemajuan individual suatu agen kelas dalam lintasan sejarah hidup, yakni mengapa fraksi-fraksi dalam kelas sosial tertentu dapat berbelok arah ke selera-selera kelas lainnya. Dengan

demikian, fraksi-fraksi berdasarkan perbedaan komposisi modal yang mereka miliki dalam trajektori mereka, memperlihatkan disposisi yang berbeda-beda (Wilkes. 2009)

Pergulatan seorang agen disini tidak dipahami sebagai sebuah kontak fisik antara agen dengan agen yang berada dalam sebuah ranah, tetapi lebih merujuk kepada bagaimana seorang agen berupaya untuk mengerahkan seluruh modalnya untuk didistribusikan di dalam ranah tersebut. Contoh dalam kegiatan Camping Literasi yang digelar oleh komunitas Rumah Literasi Indonesia, para relawan berbagi modal budaya dan saling mengerahkan seluruh modal pengetahuan yang mereka miliki untuk di distribusikan di dalam kegiatan tersebut, tetapi dalam hal ini mereka tidak mengincar sebuah posisi tertentu, melainkan merujuk pada pencarian konsensus atas tujuan bersama. Pada konteks Camping Literasi, trajektori yang diimplementasikan oleh para agen mengincar suatu posisi tertentu dimana para pegiat saling bertukar ilmu dan pengalaman di bidang pariwisata, agar para peserta camping literasi juga memiliki teknis keilmuan yang sama, bahkan jauh lebih baik. Trajektori agen dalam sebuah ruang sosial dan arena ini pun tidak terlepas dari adanya Strategi sebagai sebuah cara bagi para agen untuk memposisikan diri sekaligus untuk mendistribusikan modal yang dimilikinya (Karnanta. 2013). Lebih lanjut, strategi disini berperan sebagai sarana bagi para agen untuk mendistribusikan modal mereka ke dalam arena atau ruang kultural tersebut. Bourdieu kemudian memperinci varian strategi menjadi strategi rekonversi modal dan strategi reproduksi. Pada strategi rekonversi modal ini mengacu kepada mobilitas agen di dalam ruang sosial berdasarkan pertukaran serta pembentukan modal yang dimilikinya ke dalam modal yang spesifik dan berlaku di arena tersebut, sedangkan pada strategi reproduksi lebih mengacu kepada bagaimana cara agen untuk mengolah, memperluas serta mengakumulasi modal yang dimilikinya. Pada kaitannya dengan pengembangan modal budaya, Haryatmoko (2003) menjelaskan konsep Bourdieu mengenai strategi pendidikan yang menjelaskan tentang praktik yang mengarah pada usaha menghasilkan pelaku budaya yang direpresentasikan dengan kepemilikan suatu keahlian tertentu.

Dalam komunitas literasi ini terdapat praktik – praktik kultural serta mencakup pula konsep Bourdieu mengenai trajektori dan strategi yang dilakukan para agen tujuan untuk menginternalisasikan modal budaya kepada masyarakat serta mengembangkan sebuah modal dan habitus pada masyarakat yang selanjutnya akan menjadi sebuah kebiasaan dalam menumbuhkan literasi pariwisata mereka, selain itu pada kegiatannya pun akan menjadi sebuah ruang sosial diman para agen dan pelaku modal saling mendistribusikan modal yang dimilikinya. Hasil dari praktik kultural para pelaku modal ini nantinya akan menjadi habitus serta modal bagi masyarakat sekitar yang akan menghasilkan sebuah praktik mereka dalam kehidupan sehari – hari. Berkaitan dengan adanya fenomena komunitas literasi ini ialah bagaimana komunitas ini memberikan sebuah sikap tentang pergerakan di dalam dunia literasi untuk mengajak masyarakat untuk menyadari betapa pentingnya memahami informasi mengenai pariwisata, yang kemudian mampu mengelola berbagai potensi wisata yang ada di daerah sekitar tempat tinggalnya. Adanya beragam kegiatan seperti interaksi personal, diskusi, bedah buku, kegiatan sosial, serta berbagai macam kegiatan lain ini digunakan oleh pegiat komunitas sebagai sebuah praktik – praktik kultural mereka dalam menginternalisasikan habitus mereka kepada masyarakat, yang nantinya diharapkan akan memiliki dampak pada habitus masyarakat. Jadi landasan teori mengenai habitus, modal budaya, serta praktik - praktik yang digagas oleh Pierre Bourdieu ini menjadi sebuah tolak ukur bagaimana komunitas “Rumah Literasi Indonesia” dalam menumbuh-kembangkan literasi pariwisata masyarakat dengan menggunakan konsep strategi dan trajektori yang dilakukan oleh pegiat komunitas sebagai sebuah cara dalam menginternalisasikan habitus serta modal mereka kepada masyarakat.

### **1.5.2 Habitus dan Modal Budaya Pada Suatu Arena Produksi Kultural**

Habitus diartikulasikan sebagai produk dari adanya sebuah proses internalisasi struktur, dimana seorang aktor dihadapkan dengan pengetahuan dan serangkaian pola yang kemudian diinternalisasikan kedalam diri sang aktor agar

mereka dapat menilai, memahami, merasakan, dan menyadari sendi-sendi kehidupan sosialnya. Habitus melahirkan sebuah tindakan dan sikap yang kemudian dikonversi menjadi suatu bentuk kebiasaan yang dilakukan seorang aktor. Bourdieu dalam Ritzer (2004) mengungkapkan bahwa habitus merupakan susunan dari struktur kognitif yang digunakan oleh aktor dalam upaya berhadapan dengan realitas sosial. Dapat dimengerti bahwa habitus ini dihasilkan dari proses internalisasi atas struktur sosial terhadap seorang aktor yang berlangsung pada arena tertentu dimana aktor tersebut berada.

Habitus tidak saja menjadi fenomena personal, namun juga menjadi fenomena kolektif. Pada tahap implementasi, habitus digunakan sebagai suatu perspektif dalam mengungkap fenomena-fenomena. Habitus dalam rentang waktu tertentu merupakan suatu penciptaan dari adanya kehidupan kolektif yang berlangsung selama periodik historis yang relatif panjang (Bourdieu. 1997). Hadirnya beragam jenis habitus dalam suatu arena, membuat struktur yang diinternalisasikan terhadap seorang aktor tidak dapat disamaratakan. Oleh karenanya, dalam proses internalisasi dan pembentukan sebuah habitus, tidak semua orang memiliki habitus yang sama, meskipun mereka hidup dalam satu posisi sosial yang sama. Habitus yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentu saja memiliki keterkaitan erat dengan adanya sebuah modal. Harker (2009) mendefinisikan modal sebagai konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam suatu ranah. Modal berperan sebagai susunan kekuatan yang mutlak dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk mampu menjalankan kehidupannya dalam suatu ranah atau arena tertentu. Oleh karena itu, dalam suatu ranah dapat dipastikan pasti ada modal yang berperan didalamnya. Bourdieu (dalam Haryatmoko. 2003) mengkategorisasikan modal menjadi empat jenis, *pertama* modal ekonomi yang meliputi uang, alat, dan materi. *Kedua*, modal budaya yang mencakup pengetahuan individu. *Ketiga*, modal simbolik yang dapat diidentifikasi sebagai status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi. *Keempat*, modal sosial atau jaringan yang berhubungan dengan berbagai pihak diluar aktor.

Modal dalam pandangan Bourdieu dikaitkan dengan hal-hal kultural dan material, dengan menyentuh peranan sebagai sebuah relasi sosial yang berada

pada sebuah sistem pertukaran simbol atau barang. Adapun tujuan akhirnya adalah untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dan layak dicari dalam formasi sosial tertentu (Bourdieu. 1997). Modal juga diartikan sebagai simbol tak tersentuh lainnya, seperti status sosial, otoritas, dan legitimasi yang berada pada suatu ranah tertentu. Secara spesifik, modal budaya merupakan semua sumber daya budaya yang dapat menentukan kedudukan seorang individu dalam arena. Pada konteks arena produksi kultural, menurut Bourdieu (2010) ada dua bentuk modal yang sangat penting, yakni modal simbolis dan modal kultural. Modal simbolis mengacu pada konsekrasi, derajat, atau kehormatan, serta berbagai akumulasi prestise yang dibangun diatas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Sedangkan modal kultural meliputi bentuk pengetahuan kultural, disposisi atau kompetensi tertentu sebagai suatu bentuk pengetahuan, kode internal atau akuisisi kognitif yang melengkapi agen dengan empati terhadap, apresiasi terhadap, atau kompetensi didalam, pemilah-milahan relasi dan artefak kultural. Kepemilikan terhadap modal kultural ini diakumulasi dari suatu proses panjang pedagogis formal, sosial, maupun kelembagaan.

Modal budaya bisa diperoleh individu dalam arena kultural. Modal budaya bisa diperoleh individu melalui bentukan dan internalisasi, yang bisa diperoleh dari pendidikan formal, non formal, atau pengaruh lingkungan tempat tinggalnya (Bourdieu. 1994). Pada konteks komunitas Rumah Literasi Indonesia, modal budaya terlebih dahulu dimiliki oleh para pegiat literasi yang terinternalisasi melalui agenda-agenda rutin komunitas, seperti diskusi, bedah buku, dll. Modal budaya diwujudkan melalui aspek intelektual serta keterampilan mengenai pengelolaan potensi wisata. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar reproduksi kultural, dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diajarkan kepada para peserta camping literasi sehingga mereka memiliki keterampilan yang sama. Sedangkan ranah sendiri diartikan sebagai jaringan antar relasi objektif pada struktur tatanan sosial yang hadir secara terpisah dari kesadaran individual, atau dapat dikatakan bahwa ranah ialah hubungan secara spontan yang menciptakan struktur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan

masyarakat tanpa disadari oleh individu tersebut (Bourdieu dalam harker. 2010). Ranah (field) menurut Bourdieu (dalam Adib. 2012) lebih bersifat relasional daripada struktural. Penghuni posisi mungkin agen individual atau lembaga, dan penghuni posisi ini dikendalikan oleh struktur lingkungan. Dalam kehidupan sosial, terdapat sejumlah lingkungan semi-otonom, diantaranya kesenian, keagamaan, ekonomi, dan semuanya dengan logika khusus sendiri-sendiri dan semuanya membangkitkan keyakinan di kalangan aktor mengenai sesuatu yang dipertaruhkan dalam ranah (lingkungan). Dengan demikian, dapat diambil sebuah simpulan bahwa dalam suatu ranah kultural akan selalu terjadi pertarungan modal budaya. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu lain akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal.

Adapun pergulatan dalam suatu arena bukanlah pergulatan dalam artian fisik melainkan simbolik. Bourdieu (dalam Karnanta. 2013) menyebut arena produksi kultural hanya bisa dimengerti sepenuhnya apabila kita menempatkannya sebagai suatu ruang kompetisi dalam memperebutkan legitimasi kekuasaan. Dalam susunan teori politiknya, Bourdieu sering menggunakan istilah *kekerasan simbolik*, *kuasa simbolik*, dan *relasi simbolik* secara bergantian untuk menjelaskan proses reproduksi kultural yang melibatkan agen-agen yang memiliki modal berlainan, namun saling berkontestasi antara satu dengan yang lain. Pendapat ini didasarkan pada kalimat Bourdieu mengenai kuasa simbolik berikut ini:

*“Kuasa untuk mengubah dan menciptakan realitas, yakni mengubah dan menciptakannya sebagai sesuatu yang diakui, dikenali, dan juga sah. Kuasa simbolik untuk membuat orang melihat dan percaya, untuk memperkuat atau mengubah cara pandang terhadap dunia dan bagaimana mengubah dunia itu sendiri” (Bourdieu.1995).*

Secara implisit, definisi mengenai kuasa simbolik memang memiliki keterkaitan dengan habitus, yakni suatu upaya dalam menciptakan persepsi dan

apresiasi bergerak menuju arah tertentu. Lebih lanjut, Bourdieu menjelaskan proses terjadinya kuasa simbolik ini melalui apa yang disebut dengan *doxa*, yakni seperangkat kepercayaan fundamental yang bahkan dirasa tidak perlu dieksplisitkan agar menjadi suatu dogma (Deer. 2008). Dengan artikulasi lain, Karnanta (2013) mengutarakan bahwa *doxa* adalah suatu kepercayaan yang diterima apa adanya, tidak pernah dipertanyakan, sehingga mengarahkan cara pandang seseorang dalam mempresepsi dunia dimana *doxa* tersebut berada. Proses kuasa simbolik juga terjadi saat otonomi arena kultural tersebut melemah sehingga memungkinkan munculnya suatu pemikiran lain yang disampaikan agen-agen dalam arena tersebut untuk mempertanyakan, menantang, atau bahkan menggantikan *doxa* yang sebelumnya telah menjadi suatu dogma. Bourdieu (1995) menyebut pemikiran yang menantang tersebut sebagai *heterodoxa*, yakni pemikiran yang disampaikan secara eksplisit dalam rangka mempertanyakan sah atau tidaknya skema presepsi dan apresiasi yang tengah berlaku. Disaat yang sama, kelompok dominan yang memiliki kontrol akan berusaha mempertahankan struktur arena kultural yang didominasinya dengan terus memproduksi apa yang disebut dengan *ortodoxa*, yakni pemikiran yang secara eksplisit membela atau mencoba mempertahankan struktur serta aturan dalam arena kultural tersebut.

Penjelasan lain mengenai konsep *Doxa*, diungkapkan oleh Ningtyas (2007) yang mengidentifikasi *doxa* sebagai hasil dari akumulasi capital (ekonomi, sosial, budaya, simbolis) yang kemudian memunculkan suatu wacana. Kaitannya dengan kekuasaan, selalu terjadi hubungan dialektis antara unsure *heterodoxa* dengan *ortodoxa*, dimana *ortodoxa* merupakan elemen pendukung wacana sebagai usaha mempertahankan legitimasi, sedangkan *heterodoxa* adalah bersifat kontra-wacana dengan membawa wacana-wacana baru. Bourdieu (1995) juga menambahkan penjelasannya mengenai *heterodoxa* sebagai kelompok yang tersubordinasi memiliki kepentingan untuk melawan batas-batas *doxa* dan menunjukkan kearbitraran dari sesuatu yang dianggap telah dipahami secara apa adanya. Sedangkan kelas yang mendominasi memiliki kepentingan untuk mempertahankan integritas *doxa* melalui *ortodoxa* untuk menjaga keberlangsungan dogma-dogma sebagai suatu hal yang harus dipercaya. Dengan

demikian, kuasa simbolik mengambil peranan bahasa sebagai bentuk utama, yang dimanifestasikan dengan bentuk-bentuk pernyataan tentang aturan atau hal-hal yang berlaku dalam suatu arena kultural. Dalam penjelasan kuasa simbolik diatas, Bourdieu secara eksplisit menyebutkan ‘kelas-kelas’ yang berada dalam relasi bertentangan seperti pada ungkapan berikut ini.

*“Habitus-habitus ini berhubungan dengan posisi-posisi dalam ruang sosial, dan bahwa habitus-habitus ini, selera-selera ini menyatukan dan memunculkan prinsip. Untuk hal ini saya membutuhkan sebuah teori objektivitas tentang kelas, dimana kelas-kelas tersebut merupakan kumpulan agen yang menduduki posisi serupa dan yang, dengan ditempatkan dan ditundukkan pada pengondisian serupa, memiliki segala kemungkinan untuk memiliki disposisi dan kepentingan serupa, dan karenanya memiliki segala kemungkinan untuk memproduksi praktik dan adopsi mental serupa”* (Bourdieu dalam Harker. 2009).

Konsep kelas dalam pemahaman Bourdieu (Haryatmoko. 2003) dapat dikategorisasikan menjadi tiga kelompok, yakni (1) kelas dominan, yang memiliki akumulasi modal paling banyak dan signifikan, sehingga memiliki kemampuan paling besar untuk melegitimasi dan memaksakan dengan suatu visi tentang dunia sosial tertentu kepada kelas lainnya. (2) kelas borjuis kecil, yakni kelas yang memiliki kesamaan dengan kelas dominan dalam hal keinginan selalu melakukan mobilitas sosial, namun tidak memiliki akumulasi modal sekuat kelas dominan. (3) kelas populer, yakni kelas yang memiliki akumulasi modal paling minimal

Berkaitan dengan studi bagaimana komunitas literasi berperan sebagai sebuah lingkungan objektif atau dapat dipahami sebagai suatu arena kultural dalam mengembangkan modal budaya literasi pariwisata serta menginternalisasikan sebuah habitus yang nantinya akan melahirkan sikap peduli terhadap pengelolaan objek pariwisata, tentu dapat dipahami bahwa komunitas literasi inilah yang menjadi sebuah lingkungan dimana setiap kegiatannya menjadi ranah bagi para struktur yang diwakili oleh para pengurus komunitas dalam



menginternalisasikan habitus dan modal yang mereka miliki kepada agen yang dalam hal ini diwakili oleh masyarakat serta calon relawan. Mekanisme keterwakilan tersebut juga mengklasifikasikan para relawan berdasarkan habitus dan modal yang dimiliki, dimana relawan yang memiliki akumulasi modal paling banyak akan mensubordinasi relawan dengan akumulasi modal yang lebih rendah. Tak hanya itu, kontekstualisasi ini juga memunculkan peranan relawan dengan prestise tersendiri, yang kemudian memiliki modal simbolis. Pada tahap lebih lanjut, relawan dengan modal simbolis ini akan mengupayakan proses internalisasi *doxa* yang kemudian di dogma-kan. Penelitian ini sekaligus ingin melihat seberapa jauh proses dialektika yang terjadi diantara para relawan, sehingga memunculkan kategorisasi relawan yang menyanggah peran ortodoxa, maupun heterodoxa dengan reproduksi kultural yang dilakukan oleh masing-masing dari mereka.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Metode Pendekatan Masalah**

Ditinjau dari judul penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan spesifik sekaligus mendalam tentang bagaimana komunitas literasi ini mengembangkan literasi pariwisata pada masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Studi yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah studi Etnografi baru. Studi Etnografi ini pada dasarnya dibagi menjadi 3 yakni Etnografi, Etnografi modern, dan Etnografi baru. Pada penelitian ini peneliti lebih condong pada metode Etnografi baru. Studi Etnografi baru ini merupakan sebuah studi yang membahas bagaimana cara berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka yang awalnya masih dalam bentuk pemikiran lalu kemudian pemikiran tersebut digabungkan ke dalam budaya yang ada lalu kemudian mereka mengimplementasikannya ke dalam kehidupan (Spradley. 1997). Jadi yang menjadi fokus utama dalam metode penelitian menggunakan studi Etnografi baru ini tidak pada strukturnya akan tetapi lebih kepada bagaimana individu dalam

menciptakan dan memahami budaya baru tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, kajian dalam penelitian ini ialah bagaimana suatu fenomena komunitas “Rumah Literasi Indonesia” ini dalam menumbuhkembangkan literasi pariwisata, baik dari penggiat komunitas tersebut maupun dari masyarakat setempat.

Etnografi sendiri merupakan kajian penelitian dalam ilmu Antropologi yang pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang budaya masyarakat tertentu namun mempelajari dari masyarakat itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Malinowski dalam buku Spradley (1997). Dalam penelitian menggunakan studi Etnografi ini diharapkan mampu untuk mengetahui bagaimana fenomena Komunitas “Rumah Literasi Indonesia” ini membentuk suatu modal budaya di dalam masyarakat yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini yaitu adalah komunitas ini mencoba untuk membangun suatu budaya membaca yang dapat kita ketahui sekarang sudah semakin menurun.

### **1.6.2 Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan 2 metode yang akan dilakukan selama proses pencarian data pada penelitian tersebut. Metode yang pertama ialah observasi. Syaodih N (2006) mengatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini peneliti tentunya akan melakukan observasi yang mendalam tentang komunitas ini serta mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilakukan komunitas literasi ini.

#### **A. Wawancara**

Metode yang kedua ialah wawancara mendalam atau indepth interview. Menurut Moleong (2005) indepth interview atau wawancara mendalam ini ialah sebuah proses dimana peneliti menggali informasi secara mendalam, bebas dan lebih luas mengenai focus permasalahan dalam penelitian yang ingin dikaji dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara peneliti dengan informan. Selain itu dalam metode Etnografi ini komunikasi dan

keterlibatan langsung peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam proses analisis dan temuan data tentang penelitian tersebut. Dalam kegiatan wawancara yang akan menjadi data dari penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada pendiri sekaligus komunitas ini terkait latar belakang terbentuknya komunitas tersebut, fungsi, serta nilai-nilai apa saja yang coba diinternalisasikan kepada para relawan komunitas. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan kepada relawan yang telah mengikuti proses kaderisasi komunitas dan telah aktif sebagai bagian dari komunitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dialektika yang terjadi pada komunitas tersebut dalam melaksanakan kegiatan - kegiatannya. Pada wawancara ini peneliti harus dapat mengungkapkan bagaimana informan memandang persoalan atau keadaan menurut segi perspektif, pikiran, serta perasaan mereka, dengan begitu hasil dari penelitian yang didapatkan oleh peneliti valid dan dapat dipercaya.

### **B. Observasi**

Selain menggunakan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi. Metode ini sering disebut sebagai suatu proses untuk melihat, merekam, mengamati serta memperhatikan dengan cermat proses proses, perilaku serta fenomena untuk tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). Observasi juga bisa disebut usaha untuk melebur dengan informan, peneliti sebagai etnografer pemula yang baru pertama kali melakukan studi etnografi menggunakan metode ini dengan waktu yang cukup singkat, yaitu satu bulan. Hal ini karena berbagai pertimbangan dan keterbatasan peneliti sehingga waktu yang digunakan untuk melebur dengan masyarakat sangat singkat. Spradley (1997) menjelaskan bahwa bagi etnografer pemula yang tidak mampu melakukan penelitian setahun dua tahun masih dapat menggunakan cara ini. Peneliti masih bisa melakukannya dengan waktu beberapa minggu untuk melakukan wawancara dan atau beberapa hari dengan mengunjungi informan. Peneliti tidak hanya melihat dan mengamati tapi juga mencoba merefleksikan pengamatan dengan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang ingin didapatkan. Dalam hal ini juga peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap kegiatan komunitas literasi.

Dalam penggunaan metode Etnografi serta metode pengumpulan data dengan cara observasi serta wawancara, peneliti dapat memahami bagaimana gejala yang dialami sebagaimana subjek mengalaminya, sehingga data yang diperoleh selama pengumpulan data dapat sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya tanpa melalui intervensi dan bukan semata – mata kesimpulan yang dipaksakan. Pengumpulan data dan informasi pada proses penelitian harus ditelusuri sedalam – dalamnya sesuai dengan realitas yang ada, sehingga peneliti mampu mendeskripsikan hasil penelitian terhadap fenomena komunitas ini secara utuh dan terperinci. Pada kegiatan penelitian ini, peneliti berperan menjadi partisipan di dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Literasi Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tujuan berdirinya komunitas literasi ini, melihat praktik – praktik yang ada, mendalami bagaimana komunitas ini berjalan untuk mengetahui bagaimana komunitas ini bergerak serta untuk mengetahui bagaimana habitus dan modal – modal yang ada disana.

### **1.6.3 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, peneliti sangat menggantungkan peran informan dalam menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Dalam Webster's New Collegiate Dictionary (dalam Spradley, 1997) informan diartikan sebagai seorang pembicara asli yang dalam kegiatannya mengulang kata kata, frasa dan kalimat dalam sebuah dialog tertentu yang membentuk model imitasi dan sebagai sumber informasi.

Dalam studi etnografi, informan sering memiliki kakaburan peran, dimana terkadang informan dapat berperan sebagai subjek, responden dan pelaku. Sedikit akan peneliti paparkan terkait ketiganya : pertama, subjek biasanya digunakan untuk menguji sebuah hipotesis. Peneliti yang bekerja dengan informan sebagai subjek biasanya dimulai dengan menyiapkan seperangkat ide ide yang telah di tetapkan berikutnya. Kedua, responden siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti. Perbedaan utama responden dan informan dalam metode etnografi adalah berkaitan dengan bahasa yang digunakan

dalam memformulasikan sebuah pertanyaan. Dalam penelitian etnografi, peneliti sepenuhnya menggunakan bahasa budaya responden. Ketiga, pelaku adalah seseorang yang menjadi objek yang diamati dalam sebuah setting alam. Peneliti yang mempelajari informan sebagai pelaku dapat melakukan wawancara dengan mendalam sambil mengamati perilaku pelaku (Spradley, 1997).

Informan pada penelitian ini ialah penggiat komunitas tersebut menggunakan instrument penelitian berupa panduan wawancara. Dalam pemilihan informan ini tentu saja tidak semua pegiat komunitas dipilih untuk dijadikan informan, tetapi informan akan ditentukan menurut kriteria tertentu. Penentuan informan disini menggunakan metode purposif sampling, dimana para anak muda yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini. Penentuan kriteria dari penelitian ini harus sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Kriteria yang harus dipenuhi yaitu:

1. Penggiat dari komunitas “Rumah Literasi Indonesia” ini sendiri. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui lebih mendalam apa saja dan bagaimana saja kegiatan yang dilakukan serta mengamati berjalannya komunitas ini di masyarakat.

2. Menjabat dalam posisi structural komunitas “Rumah Literasi Indonesia”. Agar peneliti dapat menggali informasi mengenai motif dibalik perumusan program kerja, serta bagaimana dampaknya terhadap para peserta.

Berikut adalah nama informan beserta status mereka dalam komunitas Rumah Literasi Indonesia:

No.	Nama	Status dalam Komunitas
1.	Ns. Tunggul Harwanto, S.Sos M.Up.	Founder
2.	Nurul Hikmah	Project Manager
3.	Fais Zatur Rosida	Project Manager
4.	Fiyya	Project Manager

5.	Nurul Hidayat	Menthor
----	---------------	---------

#### 1.6.4 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul pada penelitian ini, lokasi yang diambil ialah Kabupaten Banyuwangi, lebih tepatnya bertempat di dusun Gunung Remuk, kecamatan Ketapang yang merupakan lokasi komunitas tersebut berkumpul dan menggelar berbagai kegiatan. Hal ini dikarenakan lokasi dusun Gunung Remuk merupakan lokasi strategis dimana banyak potensi keindahan alam dan memang tujuan dari Perpustakaan komunitas tersebut ialah mengelola potensi keindahan alam menjadi destinasi pariwisata.

#### 1.6.5 Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan selanjutnya akan diolah terlebih dahulu sebelum melewati proses analisis. Proses pengolahan diawali dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Data dari wawancara tersebut selanjutnya akan diubah oleh peneliti dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis atau transkrip. Transkrip dari hasil wawancara tersebut akan dituliskan dalam bentuk dokumen dengan menggunakan Microsoft Word. Dalam proses transkrip data ini nantinya juga akan dilakukan data reduction untuk menyaring hasil wawancara agar hasil wawancara tersebut tidak melenceng dari rumusan masalah penelitian ini. Pada proses selanjutnya ialah data display atau penyajian data yang merupakan langkah selanjutnya untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi yang telah disusun untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, data yang sudah diberi label akan siap untuk ditampilkan. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan ataupun hubungan antar kategori yang akan mendukung analisis

data dan melihat bagaimanakah fenomena komunitas literasi ini dalam mengembangkan modal budaya di masyarakat.

#### **1.6.6 Teknik Analisis Data**

Data yang telah matang dan siap untuk ditampilkan ini selanjutnya akan melalui proses analisis dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu yaitu teori Habitus dan Ranah yang akan menghasilkan Modal Budaya yang akan menjadi tolak ukur bagaimanakah fenomena komunitas ini dalam menumbuhkembangkan literasi pariwisata masyarakat terutama kaum muda di daerah tersebut. Dengan melakukan analisis pada data dan dicocokkan dengan teori tersebut, maka peneliti akan memperoleh data yang sesuai dengan teori yang digunakan. Analisa dan intepretasi yang dilakukan di dalam tahapan conclusion drawing tidak lain ialah dengan cara memetakan posisi temuan data dan analisa dengan menggunakan teori yang sudah ada.

1.7 Skema Berpikir

